



**UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN GURU DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PPK (PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER)
MELALUI METODE PEMBIASAAN KULTUR DI SDN-1 SAGU SUKAMULYA
Efforts To Improve Teacher Skills In Implementing PPK (Strengthening Of
Character Education) Through Culture Administration Methods In SDN-1 Sagu
Sukamulya**

Asen

SDN I Sagu Sukamulya, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang di lakukan pada di SDN-1 Sagu Sukamulya adalah untuk mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui pola pembiasaan kultur. peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap Implementasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui pola pembiasaan kultur. Hasil akhir dari penelitian ini adalah metode pembiasaan kultur dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SDN-1 Sagu Sukamulya Tahun 2017. Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik.

Dipublikasi
September 2019

Kata kunci: Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Metode Pembiasaan Kultur

ABSTRACT

The purpose of the school action research carried out at SDN-1 Sagu Sukamulya is to implement KDP (Strengthening Character Education) through cultural habituation patterns. The researcher made direct observations on the Implementation of KDP (Strengthening Character Education) through cultural habituation patterns. The final result of this study is the culture habituation method can improve teacher skills in implementing KDP (Strengthening Character Education) at SDN-1 Sagu Sukamulya in 2017. The results of the first cycle show an average score of 2.6 meaning that Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Education) Character good. Therefore it is necessary to do a second cycle to further improve Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Character Education). The results of the second cycle showed an average score of 4.5 meaning that Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Character Education) was very good.

*e-mail :

Keywords: Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Character Education), Cultural Habitual Methods

Orcid :

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik

dan berintegritas (Koesoema, et al. 2017).

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berdasarkan kepada kebudayaan bangsa dan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu fragmen dari sistem pendidikan Indonesia yang semuanya bermuara pada tercapainya kemajuan bangsa Indonesia.

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas karakter (Effendy, 2016).

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK (Hendrawan, 2016). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
2. Nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial dan budaya, ekonomi dan politik bangsa, memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
3. Mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga,

pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

4. Gotong Royong. Nilai karakter goyong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5. Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantab dimiliki oleh sekolah, yaitu salah satunya pendidikan karakter berbasis kelas (Albertus, 2015). PPK berbasis kelas difokuskan ke dalam tiga hal, antara lain:

- a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran
- b. Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran
- c. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah

Kultur Sekolah merupakan budaya sekolah yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekolah baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif sebagaimana karakteristik kultur tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moerdiyanto yang menyatakan bahwa "Kultur sekolah terdiri dari kultur positif dan kultur negatif.

Kotter memberikan gambaran tentang kultur dengan melihat dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian lainnya tidak diamati. Dari pengelompokan ini maka dapat dipisahkan antara kultur yang dapat dilihat dengan yang tidak dapat dilihat,

dan lapisan yang bisa diamati antara lain desain arsitektur gedung, tata ruang, desain eksterior dan interior sekolah, kebiasaan, peraturan-peraturan, cerita-cerita, kegiatan upacara, ritual, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar yang dipasang, tanda-tanda yang dipasang, sopan santun, cara berpakaian warga sekolah. Sedangkan hal-hal di balik itu tidak dapat diamati, tidak kelihatan dan tidak dapat dimaknai dengan segera.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN-I Sagu Sukamluya dengan subjek penelitian adalah guru kelas yang ada di sekolah dasar ini, baik yang sudah pegawai negeri sipil maupun yang masih wiyata bakti. Jumlah seluruh dewan guru yang menjadi subyek penelitian adalah 9 orang.

Kondisi di sekolah ini belum mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) melalui metode pembiasaan kultur.

Agar pelaksanaan pembinaan kedisiplinan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap Implementasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui pola pembiasaan kultur.

Teknik pengumpulan data memiliki peranan penting, hal tersebut disebabkan karena pemerolehan data dalam sebuah penelitian akan dijadikan sebagai bahan dan bukti untuk dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan penilaian. Suharsimi Arikunto (2006: 150-158) menyebutkan bahwa "Jenis metode pengumpulan data terdiri dari tes, angket atau kuesioner, interview, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ahir dari penelitian ini adalah metode pembiasaan kultur dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam

mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SDN-I Sagu Sukamulya Tahun 2017.

Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik.

Penyelenggaraan PPK dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam I (satu) minggu. Perlu diketahui bahwa PPK bukan Fullday School sebagaimana pernah ramai di media, kebijakan PPK tidak mematikan madrasah diniyah, tapi justru mendorong sekolah agar mampu membangun kerjasama dengan sumber-sumber belajar di luar sekolah, seperti institusi pendidikan keagamaan, lembaga seni dan budaya, komunitas sastra, klub olah raga, dan sebagainya.

Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah, yaitu memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama Komite Sekolah sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan. Beberapa yang perlu diupayakan dalam konteks manajemen berbasis sekolah yaitu menguatkan jejaring Tri Pusat Pendidikan (Sekolah, Keluarga dan Masyarakat), Sekolah menjadi sentral yaitu lingkungan sekitar dijadikan sumber-sumber belajar, Individualisasi Anak yaitu guru perlu membantu setiap anak untuk mengaktualkan potensi yang dimilikinya, revitalisasi peran kepala sekolah (sebagai inovator, motivator, kolaborator) dan guru (sebagai penghubung

sumber belajar, pelindung, fasilitator, katalisator), melakukan penilaian berupa catatan kepribadian atau karakter anak, melakukan sinkronisasi dan pembiasaan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler, serta melaksanakan Penguatan peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama dalam penumbuhan dan pembiasaan karakter anak.

KESIMPULAN

Hasil ahir dari penelitian ini adalah metode pembiasaan kultur dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SDN-I Sagu Sukamulya Tahun 2017.

Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran sebagai berikut:

- a) Kepala sekolah sebaiknya mendukung penuh adanya program kegiatan pembiasaan kultur untuk mengimplementasikan PPK
- b) Setiap guru hendaknya membimbing siswa dalam pembiasaan kultur untuk mewujudkan karakter karakter siswa yang di harapkan
- c) Siswa sebagai subjek juga harus bias bekerja sama dengan baik dan mau di atur agar karakter yang di harapkan sesuai dengan kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. 2016. Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan). Lampung: Universitas negeri Lampung Mangkurat
- Aulia, L. Rani. 2016. Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991 hal.149
- Hendrawan. Saryono, Djoko. Supriyono. 2016. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ibrohim. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran MIPA. Malang: Universitas Negeri Malang
- Koesoema, Doni. Suhardi, Didik. Muhammad, Hamid. 2017. Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru. Vol. 2. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Utami, A. Titi. 2014. Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri I Kutowinangun Kebumen. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta